

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Peneliti pada bab ini akan berusaha menjelaskan hasil temuan peneliti dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan baik dari hasil observasi, wawancara, maupun data dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang ada. Deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas fokus masalah penelitian dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik kelas II pada mata pelajaran PKn di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah dalam menentukan jawaban dari fokus penelitian.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multi arah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, bahwa strategi pembelajaran terdiri dari atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan

pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengetahuan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki ciri-ciri pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal yang ditekankan pada penyelesaian masalah. Menurut Rusman *Contextual Teaching and Learning* (CTL) harus mencakup delapan komponen yaitu menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, melakukan proses belajar yang diatur sendiri, mengadakan kolaborasi, berfikir kritis dan kreatif, memberikan layanan secara individual, mengupayakan pencapaian standart yang tinggi, menggunakan assesment autentik.<sup>84</sup>

1. Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran PKn di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung
  - a. Guru membangun konsep siswa dengan membentuk sendiri pengetahuan yang di dapat dengan pengalaman yang telah di peroleh dari kehidupan sehari-hari siswa.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan

---

<sup>84</sup>Rusman, "*Model-Model Pembelajaran*", Depok: PT Raja Grafindo Persada, hlm.192

belajar, harus dapat dipraktikkan. Mengingat bahwa setiap tujuan dan materi pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya. Guru membangun konsep siswa dengan membentuk sendiri pengetahuan yang di dapat dengan pengalaman yang telah di peroleh dari kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Pengertian konstruktivisme sesuai uraian diatas dengan yang dipaparkan oleh Rusman dalam bukunya :

Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.<sup>85</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) demikian halnya harus mengerti apa hakikat dari pembelajaran PKn. Setiap negara senantiasa berupaya untuk membangun nasionalisme rakyatnya. Salah satu upaya negara membangun nasionalisme rakyatnya yakni melalui sarana pendidikan, dalam hal

---

<sup>85</sup>Rusman, "*Model-Model Pembelajaran*", hlm.193

ini dengan memprogramkan Pendidikan Kewarganegaraan di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dari pembelajaran PKn MI adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdasarkan uraian diatas sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh Zamroni dalam bukunya :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.<sup>86</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan dari uraian diatas bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu upaya pemerintah untuk membangun nasionalisme siswa yang diharapkan nantinya siswa dapat berfikir kritis yang diimbangi dengan tindakan demokratis sebagai implementasi dari hak-hak menjadi warga masyarakat. Implementasi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut diimbangi dengan proses pembelajaran yang disampaikan guru yakni membangun konsep siswa dengan membentuk sendiri pengetahuan yang didapat dengan pengalaman

---

<sup>86</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing), hlm.27

yang telah diperoleh dari kehidupan sehari-hari siswa dimana hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme.

- b. Guru melakukan strategi yang mendorong siswa untuk berfikir aktif di dalam kelas.

Implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga ditujukan untuk mendorong siswa untuk berfikir aktif di dalam kelas. Dalam hal ini, guru hanya menjadi fasilitator saja sedangkan siswa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan keberhasilan pencapaian pada proses pembelajaran tersebut adalah berkaitan dengan kognitif siswa. Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu : Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman (*comprehension*) didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri. Penerapan (*application*) mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari didalam situasi baru dan kongkrit. Analisis (*analysis*) mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan sebagainya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen. Sintesis (*synthesis*) mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka

membentuk struktur yang baru. Penilaian (*evaluation*) mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

Tujuan pendidikan berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh Indah Komsiyah dalam bukunya :

Ranah Kognitif berkaitan dengan kompetensi berfikir, memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.<sup>87</sup>

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif adalah berkaitan dengan pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Siswa adalah yang bertanggungjawab penuh atas tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai karena guru dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator saja.

- c. Guru melakukan strategi pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditunjukkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, hal tersebut diimbangi dengan penggunaan pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental dalam menemukan suatu konsep yang kemudian

---

<sup>87</sup>Komsiyah Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.22

dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan itu akan lebih bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Dalam pembelajaran yang menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat pola dan tahapan pembelajaran CTL melalui tiga tahapan yakni pendahuluan, inti, dan penutup.

Pola dan tahapan pembelajaran pembelajaran CTL berdasarkan uraian diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Syafruddin Nurdin dan Andrianto dalam bukunya :

Pola dan tahapan pembelajaran CTL adalah melalui tiga tahapan pertama yakni pendahuluan meliputi guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari, selanjutnya guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL. Kedua adalah kegiatan inti. Pada kegiatan ini guru melakukan pembelajaran bisa di dalam kelas ataupun bisa diluar kelas asalkan pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Ketiga adalah tahapan penutup, disini dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai, kemudian guru membandingkan setiap hasil yang dikumpulkan oleh siswa.<sup>88</sup>

Penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa ini adalah dengan menghubungkan pembelajaran yang ada pada saat proses pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan begitu

---

<sup>88</sup>Syafruddin Nudin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm.120

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.

2. Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dalam meningkatkan hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung

a. Pembiasaan sikap atau karakter berdasarkan nilai dan etika islam.

Kegiatan pembelajaran seorang guru haruslah mengenal karakter dari masing-masing peserta didik. Tak hanya itu guru hendaknya melakukan pembiasaan sikap atau berdasarkan nilai dan etika islam. Kegiatan pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi yang nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan pada dasarnya merupakan implementasi yang nyata semua mata pelajaran karena pembiasaan semua mata pelajaran merupakan terapan atas pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun pada semua mata pelajaran. Jadi, kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan terintegrasi untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan pembiasaan merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran khususnya dan warga sekolah pada umumnya. Pendidikan karakter melalui pembiasaan secara rutin, simultan, dan berkesinambungan di sekolah maupun di



rumah dirasakan akan efektif daripada pola teoritis doktrial. Hal ini mengingat melalui kegiatan pembiasaan akan menjadikan peserta didik mengalami proses imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati terhadap perilaku yang bermuatan nilai-nilai karakter. Belajar terjadi karena proses peniruan. Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi pengungkit utama aktivitas belajarnya.

Pembiasaan berdasarkan uraian diatas sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh Zubaedi dalam bukunya :

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam yang ditujukan untuk membentuk akhlak dan rohani yang memerlukan latihan kontinu setiap hari.<sup>89</sup>

Pembiasaan sikap atau karakter berdasarkan etika islam memiliki tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

---

<sup>89</sup>Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm.377

Fungsi pembiasaan karakter berdasarkan uraian diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Binti Maunah dalam jurnalnya :

Pembiasaan karakter atau sikap memiliki tiga fungsi utama. Pertama fungsi pembentukan dan pengembangan potensi artinya, pembiasaan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan artinya, pembiasaan karakter memperbaiki dan memperkuat pembentukan keluarga satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring artinya, pembiasaan karakter memilah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>90</sup>

Pembiasaan karakter yang berdasar pada etika nilai islam siswa dapat membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan etika islam. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam hitungan hari, melainkan harus dilakukan secara rutin agar selalu tertanam dalam diri siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- b. Penanaman sikap sosial yang tinggi sebagai fungsional learning sesuai dengan konteks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan karakter yang baik akan berdampak pada penanaman sikap sosial yang tinggi sebagai fungsional learning sesuai dengan konteks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>90</sup>Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, (*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V Nomor 1 April, 2015), hlm.92

sebagai pembiasaan di sekolah. Menumbuh kembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menerima keberagaman sebagai anugerah untuk Bangsa Indonesia. Kegiatan yang wajib dilakukan antara lain adalah pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin dengan menggunakan seragam ketepatan dari sekolah. Upacara bendera ditujukan untuk menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah memerdekakan Indonesia dan menumbuhkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Selain itu pembiasaan juga harus dilakukan secara periodik utamanya guru mengatur peserta didik untuk membiasakan berpamitan dengan orang tua ataupun siapapun yang ada di rumah saat pergi dan lapor saat pulang sesuai kebiasaan yang dilakukan di keluarga. Secara bersama peserta didik juga dibiasakan mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.

Pengertian pembiasaan berdasarkan uraian diatas sesuai yang dipaparkan oleh Zubaedi dalam bukunya :

Pendidikan karakter melalui pembiasaan secara rutin, simultan dan berkesinambungan di sekolah maupun di rumah dirasakan akan efektif daripada pola teoritis doktrinal. Hal ini mengingat melalui kegiatan pembiasaan akan menjadikan peserta didik mengalami proses imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati terhadap perilaku yang bermuatan dengan nilai-nilai karakter. Pembiasaan merupakan bagian dari proses belajar yang berkaitan dengan proses peniruan. Kemampuan

peserta didik dalam meniru respons pengungkit utama aktivitas belajarnya.<sup>91</sup>

Pembiasaan sikap atau berdasarkan nilai dan etika islam sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi penerapan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja, melainkan guru juga harus ikut berpartisipasi. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan cara guru berperilaku yang baik dalam segala hal karena pada dasarnya siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya.

3. Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dalam meningkatkan hasil belajar ranah psikomotorik mata pelajaran PKn di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung
  - a. Guru melakukan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran.

Proses pembelajaran guru melakukan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membuat siswa aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang dipakai haruslah mampu menyalurkan materi yang disampaikan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

---

<sup>91</sup>Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm.383

Pengertian media berdasarkan uraian diatas sesuai dengan yang diaparkan oleh Syafruddin Nurdin dan Adriantoni dalam bukunya :

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan dalam komunikasi anantara pendidikan dan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar dan pembelajaran akan sangat membantu efektivitas proses penyampaian pesan atau materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal.<sup>92</sup>

Salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran PKn adalah *make a match* karena dalam media tersebut siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran karena adanya interaksi guru dengan siswa yakni siswa bisa diminta maju untuk mencocokkan pasangan yang ada pada materi lambang-lambang pancasila pada mata pelajaran PKn.

Pengertian media berdasarkan uraian diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Agus Suprijono dalam bukunya :

*Make a Match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari satu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada), hlm.120

<sup>93</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori, ...*, hlm.94

Penggunaan suatu media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan media tersebut. Dalam media pembelajaran *make a match* juga ada langkah-langkah penggunaannya yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Langkah-langkah penggunaan *Make a Match* berdasarkan uraian diatas sesuai dengan langkah-langkah penggunaan *make a match* yang dipaparkan oleh Hisyam Zaeni dalam bukunya :

Langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :<sup>94</sup>

1. Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
2. Membagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Menulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengan bagian kertas yang telah disiapkan setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada sebagian kertas yang lain ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
5. Mengocok semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
6. Memberi setiap peserta didik satu kertas, menjelaskan bahwa ini adalah aktifitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik akan mendapatkan soal dan sebagian yang lainnya akan menapatkan jawabannya.
7. Meminta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain.

---

<sup>94</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: paka Insan Mandiri, 2008), hlm.67-68

Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.

9. Mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip strategi tersebut. Hal ini ditujukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran tersebut adalah salah satunya berkaitan dengan hasil belajar ranah kognitif siswa.

Prinsip-prinsip strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdasarkan uraian diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Lis Wulandari dalam skripsinya :

Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan prinsip-prinsipnya yakni :

- a. Kesaling Bergantungan (*Interdependensi*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara membuat proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahan belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa, stakeholder, dan lingkungannya. Bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, pengumpulan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

- b. Perbedaan (*Diferensial*)

Prinsip diferensial adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik

untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan tujuan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*). Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) di kalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling disesuaikan sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dengan kritis menilai bukti. Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kekuatan mereka dalam menemukan sisi keterbatasan diri.<sup>95</sup>

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dengan begitu siswa akan tertarik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak membuat siswa bosan, ketika siswa sudah tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, maka ia akan lebih memahami materi yang disampaikan

---

<sup>95</sup>Lis Wulandari, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode CTL Kelas III di SDN 3 Simpang Agung*, (Lampung: IAIN Metro), hlm.25



sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai. Tak hanya itu, dalam pengaplikasian penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsipnya.

- b. Peserta didik melakukan pembelajaran langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media pembelajaran *make a match* tersebut ditujukan agar peserta didik melakukan pembelajaran langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan jelas.

Skenario pembelajaran kontekstual berdasarkan uraian diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Rusman dalam bukunya:

Pada intinya pengembangan setiap komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pemunculan pertanyaan-pertanyaan.

4. Menciptakan kegiatan belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran bisa melalui media pembelajaran.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.<sup>96</sup>

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa terlihat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdasarkan uraian diatas yang dipaparkan oleh Suriani dalam jurnalnya :

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut

---

<sup>96</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hlm.197

pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>97</sup>

Dengan demikian Penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa ini adalah dengan menghubungkan pembelajaran yang ada pada saat proses pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa kemudian ditambah dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

---

<sup>97</sup>Suriani, Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD NEGERI PADANG PANYANG KABUPATEN NAGAN RAYA, (*Jurnal Tabularasa*, vol No 3), hlm.23